

Teori Normatif Media Massa

Oleh: Poppy Febriana

Selama era yellow journalism, banyak kru profesional media yang tidak peduli pada akurasi, obyektivitas, dan sensitivitas publik. Fenomena ini membuat para pekerja di industri media bertekad untuk mengembalikan nama baik mereka sekaligus mengembalikan profesionalisme yang luntur pada awal abad ke 20.

Hal inilah yang kemudian mendorong kemunculan Teori Tanggungjawab Sosial, yakni sebuah teori normatif yang menggantikan tanggung jawab industri dan publik dari kebebasan penuh media dengan pengawasan secara eksternal.

Teori Normatif Media lahir dari dua kubu yang saling berseberangan, yakni kubu liertarian dan kubu otoritarian.

1. Libertarian Radikal

- Dalam libertarianisme, publik yang baik dan rasional maka keberadaan media tidak perlu diatur
- Merupakan penganut first amandement absolutist. Mereka yang percaya dalam arti ketat bahwa media harus benar-benar tidak diatur atau bebas

2. Otoritarian

- Menempatkan segala bentuk komunikasi di bawah kontrol elite pemerintah atau pihak yang memiliki otoritas.
- Kontrol dirasa perlu untuk menjaga dan mempertahankan ketertiban sosial.

Asal Mula Libertarianisme

Libertarianisme modern, diusung dari Eropa pada abad ke 16. Sebuah era ketika aristokrasi feodal mempraktikkan kekuasaan sewenang-wenang terhadap kehidupan banyak orang. Akhirnya berbagai gerakan sosial dan politis mengemuka, salah satunya yang paling terkenal adalah Reformasi Protestan, yang menuntut lebih banyak kebebasan bagi individu terhadap kehidupan dan pemikiran mereka sendiri.

Libertarianisme muncul sebagai lawan dari teori ototriner, sebuah ide yang menempatkan segala bentuk komunikasi di bawah kontrol elite pemerintah, atau pihak yang memiliki otoritas.

Dalam Aeropagitica, sebuah selebaran penganut lebertarianisme yang diterbitkan pada tahun 1644, John Milto menyatakan bahwa argumen yang jujur akan selalu menang dalam melawan kebohongan dan penipuan dalam sebuah debat yang baik dan adil.

Ide tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip menemukan sendiri kebenaran (*self righting*) yang kemudian dijadikan landasan bagi professional media kontemporer untuk memelihara kebebasan media.

Abad 18, penganut libertarian mulai ragu dengan paham yg dianutnya karena pada kenyataannya kebenaran tidak mudah ditemukan. Thomas Jefferson

menjadi salah satu orang yang mengubah keyakinannya dari kebebasan pers melalui penelitiannya yang disebut *demokratik self government*. Menurut Jefferson, kebenaran adalah sesuatu yang besar, dan akan menjadi lebih kuat bila dibiarkan sendiri, merupakan hal yang layak dan cukup untuk melawan kekeliruan, serta tidak takut terhadap konflik, kecuali oleh campur tangan manusia yang merampas senjatanya, yaitu argumen dan debat bebas.

Teori Pasar Ide

Lahir dari keyakinan penganut libertarian bahwa semua ide harus disampaikan kepada publik dan kemudian publik lah yang akan memilih ide terbaik dari pasar itu.

Teori Tanggungjawab Sosial

Menekankan kebutuhan akan pers independen yang mengawasi institusi sosial lainnya serta memberikan laporan yang obyektif dan akurat. Ciri menonjol dari teori ini adalah: media harus bertanggung jawab untuk menjaga komunitas besar agar produktif dan kreatif. Dengan kata lain, media harus mengutamakan keragaman kultural.

Referensi:

Baran, Stanley J. (2010). Teori Komunikasi Massa: Dasaar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika